

PEMAHAMAN HADITS MENURUT YUSUF AL-QARADHAWI

Syaiful Nazaar

Mahasiswa Program Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: nazaaramin@gmail.com

Abstract

Hadith is the sayings or actions of the Prophet that serve as the second source of law for Muslims. Unlike the Qur'an, there is no factual guarantee ensuring the truth of hadith texts, which has led to various scholarly perspectives among hadith scholars, one of whom is Yusuf Al-Qardhawi. The purpose of this research is to explore how Yusuf Al-Qardhawi interprets hadith. This study uses the Library Research method. The results of this research indicate that in understanding the hadith of Prophet Muhammad SAW, Al-Qardhawi emphasizes nine important principles, which include: it must align with the Qur'an, integrating hadiths with similar themes, prioritizing hadiths that are in conflict, analyzing the background, context, and orientation of the hadith, distinguishing between inconsistencies in the means and the consistency of the objectives of the hadith, comparing literal and figurative expressions in the interpretation of hadith, contrasting the unseen with the seen, and validating hadith terminology.

Keywords: Yusuf Al-Qardhawi, Hadith Interpretation

Abstrak

Hadis merupakan perkataan atau perbuatan nabi yang menjadi sumber hukum kedua bagi umat islam, tidak ada jaminan faktual yang menjamin kebenaran teks hadis seperti al-Qur'an sehingga memunculkan banyak sudut pandang ilmu dalam kalangan ulama hadis salah satunya adalah Yusuf Al-Qardhawi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui cara memahami hadis menurut yusuf al-Qardhawi. Dengan menggunakan metode penelitian *Library Research*. Adapun hasil dari penelitian ini ialah al-Qardhawi dalam memahami hadis nabi muhammad SAW mengatakan ada 9 prinsip yang penting, yang meliputi : Harus sesuai dengan al-Qur'an, menggabungkan hadis yang memiliki topik yang sama, mentarjih hadis yang bertentangan. Menganalisa latar belakang, situasi kondisi dan orientasi hadis. Pemilahan antara inkonsistensi sarana dan konsistensi sasaran hadis. Perbandingan antara ungkapan haqiqi dengan majazi dalam pemahaman hadis. Perbandingan antara ghaib dengan yang nyata. Validasi Terminologi hadis.

Kata Kunci : Yusuf al-Qardhawi, Pemahaman Hadits

Pendahuluan

Hadits merupakan perkataan atau perbuatan nabi yang juga menjadi sumber kedua bagi kita umat islam untuk mendapatkan suatu hukum dalam syari'at islam, hadis juga memiliki perbedaan dengan al-Qur'an dalam ketentuan tekstual (Qath'i al-Wurud) atau ketentuan hukum (Qath'i al-Dalalah). Pada poin pertama, hadits tidak memiliki jaminan faktual yang secara tegas menjamin kebenaran teks sebagaimana al-Qur'an. Sehingga, melahirkan berbagai disiplin ilmu dari peneliti hadits, mereka memformulasikan teori-teori yang dapat menopang keotentikannya ¹. Karena tanpa jaminan tersebut, eksistensi hadits tidak begitu teranggap walaupun substansi dan kandungan hadits-hadits (sumber tasyri') sangatlah relevan untuk mencapai islam yang Rahmatan lil'alamin. Walaupun kajian hadits tidak semenarik layaknya kajian studi al-Qur'an tapi kajiannya masih sangat relevan. Penyebabnya adalah problematika kompleks kajian terhadap hadits, dari sisi orisinalitas teks, keragaman teks dan periodisasi yang cukup lama antara realitas zaman kenabian sampai periode kodifikasi hadits. Disisi lain, kemajuan umat Islam era modern sangatlah kompleks dan berbeda jauh dengan era kenabian, maka pemahaman terhadap hadits kontekstual yang syarat interpretasi dan dogma Islam diberbagai bidang keilmuan harus diniscayakan.²

Dari penjelasan diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa setelah wafatnya nabi Muhammad SAW dan juga berkembangnya zaman, juga membuat ilmu pengetahuan berkembang yang mana termasuk di dalamnya persoalan tentang hadits. Pada zaman ini menentukan suatu hukum tidak bisa dilakukan secara mudah, akan tetapi harus dengan ketelitian dan harus sesuai dengan masalah yang sedang kita hadapi. Meskipun dalil yang kita dapatkan itu berasal dari al-Qur'an yang sudah tidak diragukan kebenarannya, tetap saja kita harus teliti. Apalagi dalil yang kita dapatkan itu bersumber dari hadits Nabi yang mana kita sama-sama tahu bahwa sampai hari ini sudah mulai banyak hadits yang telah mengalami pergeseran, yang awalnya dari tekstual menjadi kontekstual dan adanya beberapa hadits yang kalau kita pahami secara tekstual itu bertentangan dengan hadits lain.

Permasalahan diatas tentu cukup membingungkan kita untuk menggunakan hadis, terlebih lagi jika yang menggunakan hadits tersebut

¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004).

² Fazlur Rahman, *Perubahan Sosial Dan Sunnah Awal, Dalam Wacana Studi Hadits Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

adalah orang awam yang tidak mengetahui banyak hal tentang hadis alhasil akan menyesatkan orang tersebut dan hasilnya itu juga digunakan oleh orang banyak yang sama-sama tidak terlalu paham tentang hukum islam. Dari permasalahan diatas banyak sekali ulama yang muncul untuk mendeskripsikan hadis melalui kepintaraan dan kesalihannya. Akan tetapi pada tulisan ini penulis ingin menuliskan secara khusus tentang pemahaman hadis menurut seorang cendekiawan muslim modern yang berasal dari mesir yaitu Yusuf al-Qardhawi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka³. Menurut Abdurahman sholeh, penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Adapun objek penelitian yang penulis gunakan adalah, buku dari Dr Yusuf al-Qardhawi yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir.

PEMBAHASAN

A. Biografi dan Latar Belakang Yusuf Al-Qardhawi

Bernama lengkap Syeikh Prof. Dr. Yusuf ibn ‘Abdillah Ibn Yusuf bin ‘Ali al-Qaradhawi, dilahirkan pada tanggal 9 September 1926, di desa Shaft Turab wilayah Mahala al-Kubra Mesir di tengah Delta Nil, yang merupakan pedesaan Mesir yang terletak di provinsi gharbiyyah, beribu kota Thantha. Jarak daerah tersebut kurang lebih 4 jam dari ibu kota Mesir, Cairo yaitu sekitar 150 km.⁵ Di Indonesia nama beliau acap kali dikenal dengan Yusuf al-Qaradhawi, namun penamaan tersebut dikoreksi oleh beliau saat safari dakwah ke Indonesia dan menyebutkan bahwa nama beliau yang benar adalah “Yusuf al-Qaradhawi”.⁶ Laqab al-Qaradhawi terambil dari sebuah daerah nenek moyangnya yaitu daerah al-Qaradhah, dan oleh pamannya disematkan dibelakang namanya menjadi Yusuf al-Qaradhawi. Memiliki ayah seorang petani dan ibu seorang pedagang, al-Qaradhawi dibesarkan dengan kesederhanaan. Sejak belia, al-Qaradhawi memiliki circle keagamaan yang taat, dan sudah menjadi anak yatim saat berusia 2 tahun.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), hal. 31.

Ayahnya meninggal karena menderita penyakit Schistosomiasis atau Bilharzia pada saluran kencing ⁴.

Sedangkan ibunya meninggal saat beliau kelas 4 madrasah ibtdidaiyah al-Azhar, kemudian beliau diasuh oleh pamannya yang bernama Abdul 'Aziz seorang hafidz yang pernah mengenyam pendidikan di al-Azhar walau tidak sampai tamat. Beliau merupakan satu-satunya paman al-Qaradhawi yang masih ada sepeninggal ayahnya, beliaulah yang merawat dan membiayai kehidupan serta pendidikan al-Qaradhawi sampai dewasa dengan dibekali pelbagai pengetahuan keilmuan agama Islam.⁵

Sejak belia al-Qaradhawi gigih dalam mengenyam pendidikan dan intens menggeluti keilmuan al-Qur'an, semasih berumur 7 tahun, ia disekolahkan di madrasah Ibtidaiyyah al-Ilzamiyah di bawah Departemen Pendidikan Mesir. Berkat kegigihannya dalam menghafal al-Qur'an, saat berumur 9 tahun 10 bulan ia telah menghafalkan 30 juz al-Qur'an beserta tajwidnya yang dibimbing langsung oleh seorang kuttab bernama Syeikh Hamid. Karena faktor merdunya suara dan didukung dengan bacaan al-Qur'an yang fashih, beliau seringkali ditunjuk menjadi imam shalat jahriyah dan sholat jum'at di masjid-masjid Mesir. Dan memasuki umur 10 tahun ia disekolahkan dua kali dalam sehari oleh pamannya yaitu saat pagi di al-Ilzamiyah kemudian sore hari di al-Kuttab. Kemudian pada tahun 1941, saat al-Qaradhawi berumur 14 tahun ia melanjutkan pendidikan di Ma'had al-Azhari al-Dini dan Ma'had Tsanawi, Tantha Egypt.⁶

Pasca kelulusan, melanjutkan studinya di Ushuluddin Faculty al-Azhar University Cairo Mesir. Kemudian tahun 1954, melanjutkan studinya dengan spesialisasi penjurusan Sastra Arab di Universitas yang sama dalam 2 tahun. Selanjutnya studi di Ma'had al-Buhuts wa Dirasah alArabiyah al-Aliyah (Lembaga Riset dan Penelitian Masalah-Masalah Islam dan perkembangannya) tahun 1957 selama 3 tahun, sehingga berhasil menggondol gelar diploma pada bidang Bahasa dan Sastra Arab. Al-Qaradhawi mendaftar kembali untuk melanjutkan studinya dengan mengambil jurusan al-Tafsir wa al-Hadis pada jurusan Aqidah Filsafah pada Dirasat Ulya di Pascasarjana al-Azhar University Cairo, dan selesai pada tahun 1960. Selanjutnya ia melanjutkan ke jenjang Doktor yang

⁴ Yahanan, "Fidyah Wanita Hamil Dan Menyusui Dalam Kitab Min Hady Al-Islam Fatawa Mu'ashirah Oleh Yusuf Al-Qaradhawi" (UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2011)

⁵ Husnul Khatimah, "Hukum Wasiat Mendonorkan Organ Tubuh Manusia Menurut Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi" (UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2015).

⁶ Wahyuni Nuryatul Choirh, Munawir, *Metodologi Pemahaman Hadis M. Yusuf al-Qaradhawi: Studi Analitis Atas Hadis Partisipasi Wanita Dalam Berpolitik*. (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

diselesaikan tahun 1972 dalam waktu dua tahun dengan predikat *camlaude*, beliau melewati target estimasi penyelesaian disertasinya karena beliau dipenjara oleh pihak Penguasa Militer Mesir atas dakwaan dukungannya terhadap gerakan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1968-1970. Disertasinya berjudul *Al-Zakat Wa Atsaruha fi Halli al-Masyakil alIjtima'iyah* (Zakah serta dampaknya pada pemecahan permasalahan sosial), yang selanjutnya direvisi menjadi *Fiqhu al-Zakat* (Dirasah Muqaranah li Ahkamiha wa Falsafatiha fi Dhou al-Qur'an wa al-Sunnah), yakni buku tentang ensiklopedis zakat dengan pembahasan zakat bernuansa modern.⁷

Sebagai seorang ulama yang hebat, beliau juga memiliki banyak karya tulisnya dalam berbagai disiplin keilmuan islam. Adapun magnum opusnya dalam bidang hadis adalah kitab “*Kaifa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma’alim wa Dawabit*”. Karya tersebut ditulis berdasarkan amanat dari Ma’had al-Alami al-Fikr al-Islami di Washington, Amerika Serikat dan *Majma’ al-Maliki li Buhus al-Hadarah al-Islamia* Yordania. Dalam upaya meredam gejolak terbitnya kitab “*al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl Fiqh wa Ahl Hadis*” karya Muhammad Ghazali, kedua lembaga tersebut meminta beliau menyusun sebuah karya karena kitab Ghazali yang menawarkan interpretasi sunnah berdasarkan perintah dan petunjuk al-Qur’an memicu perdebatan kalangan muslim.⁸

B. Pemahaman Hadis Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Dalam karyanya yang paling masyhur yaitu “*kaifa nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*” beliau mengatakan bahwa ada 5 metode khusus (*Manhaj*) dalam karakteristik sunnah nabi. Yaitu metode komprehensif, metode proporsional atau seimbang, metode menyeluruh, metode efisiensi atau realistis, dan metode meringankan. Dengan lima karakteristik metode tersebut melahirkan pemahaman sempurna terhadap hadis.⁹ Dengan berpedoman pada karakteristik metode pemahaman hadis diatas, yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa ketika kita ingin berinteraksi dengan hadis atau untuk memahami hadis ada 3 penyakit yang harus dihindari yaitu: *Pertama*, Penyimpangan kaum ekstrem. *Kedua*, Manipulasi orang-orang sesat, yaitu manipulasi atau

⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi : Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi* / Suryadi (Yogyakarta: Teras, 2008).

⁸ Qaradāwī, “*Kayfa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*.”

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a Al-Sunnah Nabawiyah*

pemalsuan yang dilakukan oleh orang-orang sesat untuk dimasukkan ke dalam rnanhnj nabawi, atau melekat-kan padanya pelbagai bid'ah yang diada-adakan dan yang pada hakikat-nya bertentangan dengan watak aslinya, tak dapat diterima oleh akidah maupun syariatnya, dan bahkan tak dikehendaki sama sekali oleh *ushul* (pokok-pokok ajaran) dan *furu'* (cabang-cabang)-nya. Ketiga, Penafsiran orang-orang jahil.¹⁰ Dengan menghindari 3 poin tersebut dalam memahami hadits, maka al-Qardhawi menjelaskan kepada kita hendaknya kita menempatkan diri kita kepada *wasatiyah* yaitu sikap pertengahan dengan tidak melebih-lebihkan secara ekstrem, kemudian tidak termasuk dalam golongan dusta dan sesat, serta tidak termasuk golongan orang yang bodoh. Maka akan melahirkan pemahaman terhadap hadis dengan maksud dan tujuan yang tepat tanpa pertentangan dengan syari'at Islam.

Setelah mengetahui tentang hal-hal yang harus kita hindari ketika ingin berinteraksi dengan hadis menurut Yusuf al-Qardhawi, maka selanjutnya beliau juga menuliskan beberapa prinsip dasar dalam berinteraksi dengan as-sunnah an-nabawiyah yaitu :

1. Meneliti secara akurat perihal keshahihan hadits dengan referensi keilmuan Islam yang sudah ditetapkan oleh para muhaddits yang terpercaya, baik dari segi sanad maupun matan, baik dari perkataan, perilaku dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.
2. Pemahaman teks hadis yang baik dan benar, selaras dengan ilmu kebahasaan, latar belakang turunnya hadis sesuai dengan konteks ayat al-Qur'an dan hadis yang lain. Juga membedakan antara sunnah tasyri'iyah sebagai penetapan hukum
3. Islam atau yang bukan. Juga untuk tasyri' sendiri harus dibedakan mana yang bersifat umum dan permanent atau yang bersifat khusus atau temporer. Karena problematika buruk dalam memahami hadis adalah mencampur-adukan hadis satu dengan lainnya.
4. Memastikan Integritas teks kenabian dari teks lain yang lebih tinggi derajatnya, bisa berusul dari al-Qur'an, maupun hadis yang lebih mutawatir dan shahih, atau esensi hadis tersebut sesuai dengan kebijakan syari'at agama bahkan kualitasnya mendekati tingkat Qat'i. Dikarenakan konklusinya diambil dari penggabungan sejumlah teks dan hukum untuk mencapai kebenaran yang absolut, bukan hanya mengambil dari salah satu atau dua teks saja.¹¹

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal*. hal 23

Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal*.....hal 27

Dari penjelasan diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk memahami hadis dengan baik kita harus memegang beberapa prinsip dasar seperti yang dikatakan oleh yusuf al-Qardhawi yaitu meneliti secara akurat dan jelas bagaimana keshahihan suatu hadis. Yang kedua memahami hadis dengan baik dan benar dan masih ada beberapa yang lainnya. Setelah mengetahui tentang prinsip dasar dalam berinteraksi untuk memahami hadis, selanjutnya penulis juga akan memaparkan beberapa petunjuk dan ketentuan umum yang ditulis oleh yusuf al-Qardhawi untuk memahami *As-sunnah An-Nabawiyah* dengan baik yaitu:

1. Memahami As-Sunnah Sesuai Petunjuk al-Qur'an

Untuk dapat memahami As-Sunnah dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk AlQuran, yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang pasti benarnya dan tidak diragukan keadilannya. Dan kalimat Tuhanmu telah dibenarkan, yaitu: 'Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-Nya,' dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am : 1 15). Jelaslah bahwa al-Qur'an adalah "ruh" dari eksistensi Islam, dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama, yang kepadanya bermuara segala perundang-undangan Islam. Sedangkan As-Sunnah adalah penjelasan terinci tentang isi konstitusi tersebut, baik dalam hal-hal yang bersifat teoretis ataupun penerapannya secara praktis. Itulah tugas Rasulullah Saw : menjelaskan bagi manusia terhadap apa yang diturunkan kepada mereka

2. Penggabungan Beberapa Hadis Dalam Satu Topik

Untuk mendapatkan pemahaman hadis yang benar, maka dibutuhkan untuk menghimpun beberapa hadis shahih yang bersinggungan dengan satu topik tertentu. Langkah selanjutnya adalah melihat kandungan-kandungan hadis yang belum tersirat maknanya (*mutasyabih*) kepada hadis yang sudah jelas maknanya (*muhkam*), menghubungkan yang tidak terikat (*mutlaq*) dengan yang terikat (*muqayyad*), interpretasi umum ('am) pada khusus (khas), dan seterusnya. Karena jika memusatkan kajian pada satu topik hadis saja, akan menenggelamkan pengkaji hadis pada interpretasi salah sehingga seringkali kehilangan tujuan dan esensi dari konteks hadis yang dikaji. Maka dengan metode ini, hadis akan mudah difahami maksud yang terkandung didalamnya secara jelas tanpa adanya kontradiksi dengan hadis lainnya.

3. Penggabungan atau mentarjih hadis yang kontradiktif

Penggabungan atau pengunggulan hadis-hadis yang terlihat kontradiktif, harus didasari dengan kaidah tidak ada kontradiksi pada nash-nash syari'ah islam, karena suatu kebenaran tidak akan pernah berbenturan dengan kebenaran, kendatipun hanya terbatas lahiriah semata bukan pada realitas hakikatnya. Dalam hal ini, jika sebuah hadis bertentangan secara substansial maka harus mengutamakan penggabungan sebelum pengunggulan (al-tarjih), sebab maksud dari al-tarjih adalah pengabaian terhadap salah satu dari keduanya.

Pemahaman sunnah seperti ini harus menyelaraskan antara pelbagai hadis shahih yang memiliki redaksi kontradiktif baik dari segi makna yang terkandung maupun yang sekilas terlihat berbeda dari hadis lain. Hadis-hadis tersebut dihimpun secara keseluruhan, kemudian dinilai sesuai proporsinya untuk disatukan, sehingga tidak terpisah satu sama lain yang selanjutnya disempurnakan sehingga tidak saling bertentangan. Kajian ini hanya meniscayakan hadis-hadis shahih, sedangkan hadis-hadis dha'if dinafikan karena kelemahan kualitasnya.

4. Pemahaman hadis dengan tinjauan latar belakang, situasi kondisi dan orientasi hadis

Yaitu pendekatan histori dengan menelisik latar belakang hadis saat diucapkan yang berkaitan dengan alasan ('illah al-hadis) saat disampaikan baik dalam suatu riwayat maupun ketika menganalisa sebuah hadis. Disamping itu, pemahaman hadis semestinya mengetahui dan mengerti situasi-kondisi yang melingkupi, dimana serta apa maksud dan tujuan hadis tersebut saat diucapkan. Dengan begitu, kajian hadis akan terbebas dari pelbagai hal menyimpang sehingga maksud dan tujuan hadis tersebut akan terlihat jelas.¹²

Pendekatan semacam ini banyak dikaji oleh ulama-ulama terdahulu yang disebut dengan 'ilm asbab wurud al-hadis, yang berupaya memahami latar belakang saat hadis diucapkan, situasi kondisi dengan menjelajahi peristiwa-peristiwa yang meliputi hadis tersebut. Urgensinya adalah untuk mengetahui hadis mana yang memiliki penyebab dengan kekhususan atau keumuman, temporal, abadi, parsial ataupun absolut. Karena setiap hadis memiliki makna dan hukum sendiri, maka maksud dan tujuan yang dihasilkan dengan sebab

¹² Yusuf al-Qardhawi

yang ada dapat menunjang pemahaman hadis dengan baik dan benar.

13

5. Pemilahan antara inkonsistensi sarana dan konsistensi sasaran hadis

Al-Qardhawi mengusung dari التمييز بين الوسيلة المتغيرة والهدف الثابت للحديث¹³ dengan cara memilah piranti-piranti yang selalu berubah dengan objek ketetapanannya (permanent). Beberapa pengkaji hadis seringkali rancu dalam memahami maksud dan tujuan hadis, bahkan hanya melihat prasarana kontekstual untuk menopang tujuan yang dimaksud. Mereka memfokuskan pelbagai prasarana, seolah-olah hanya prasarana tersebut sebagai tujuan satu-satunya. Padahal untuk menguak eksistensi hadis secara sungguh-sungguh dapat memperoleh penjelasan tujuan hadis adalah yang paling substansial. Adapun sarana yang ada dapat berubah dengan perkembangan sejalan dengan masa, kawasan-wilayah, kultur-budaya, adat-istiadat dan sebagainya.¹⁴

Aspek positif metode pemahaman hadis ini adalah bentuk pelestarian hadis dan sunnah nabawiyah. Pelbagai ilmu pengetahuan yang terus bergerak atas tuntutan zaman akan selalu bersinggungan dengan beragam problematika kehidupan, sehingga objek kajian hadis dituntut relevan dengan pembacanya yang selalu up to date. Maka dengan pemahaman hadis yang baik dan benar akan mematahkan klaim wacana hadis yang dianggap sudah kuno dan kurang kekinian.¹⁵

6. Perbandingan antara ungkapan haqiqi dengan majazi dalam pemahaman hadis

Pemahaman hadis berlandaskan majaz adalah sebuah keniscayaan agar tidak tergelincir dalam kesalahan saat memahami sebuah hadis. Sebaliknya jika memahami hadis hanya dengan kaidah lahiriyahnya saja, maka hasilnya akan bertolak belakang dengan kesimpulan ilmiah (hukm tasyri') yang benar.

Redaksi hadis yang singkat dengan kejelasan makna, tidak membutuhkan penakwilan dalam memahami makna dan tujuannya. sedangkan, redaksi hadis berlandaskan majaz, tidak menampakkan maksud sesungguhnya secara spontanitas dan hanya dimengerti dengan sinyal yang menyertai redaksi tersebut. Corak hadis ini, banyak

¹³ Socheh, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Perspektif Yusuf Al-Qaradhaw," Jurnal Al Fikrah 2, no. 1 (2020): 84–104.

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah An-Nabawiyah*

¹⁵ Eko Zulfikar, "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhāwy: Telaah Atas Kaidah Al-Tamyiz Bayna Al-Wasilah Al-Mutaghayyirah Wa Al-Hadhf Al-Thābit," Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 2021.

memakai ekspresi dengan sinyal-sinyal berupa kiasan atau metafora gaya sastra Arab yang tinggi. Seperti: Kinayah, Isti'arah, Lughawy, 'Aqly dan ungkapan lain, dalam memahaminya harus disertai berbagai macam indikasi tekstual dan kontekstual.

7. Perbandingan antara ghaib dengan yang nyata

Beberapa hadis, ada yang berkaitan dengan alam ghaib seperti malaikat, Jin, Syeitan dan makhluk ghaib lainnya. Perlu diketahui bahwa hadis-hadis tentang alam ghaib memiliki kedudukan dibawah derajat shahih, tetapi riwayat yang shahih juga cukup banyak. Dalam hal ini, al-Qaradhawi menawarkan kaidah untuk memahami hadis secara baik perlu r التفريق بين الغيب والشهادة ghaib dan hadis nyata dengan cara hadis ghaib yang memiliki derajat shahih harus dimaknai sesuai proporsinya, yakni membedakan yang ghaib dan yang nyata (kasat mata) dengan cara menjauhi pentakwilan atas hal-hal ghaib. Bagi al-Qaradhawi, hadis-hadis ghaib yang bernilai shahih tetap harus diterima.

8. Validasi Terminologi Hadist

Pemahaman penting tentang hadis lain التأكيد من مدلولات ألفاظ الحديث yakni, menentukan maksud kata dalam hadis dengan memastikan makna dan konotasi kata dalam implikasi lafadz tertentu yang bisa beralih makna sesuai perubahan zaman atau perbedaan wilayah. 28 Problem tersebut hanya dapat dipahami oleh para ahli Bahasa, khususnya sastra Arab yang harus dikaji secara intensif, karena beberapa penggunaan kata dapat berbeda makna antara satu orang dengan lainnya. Penggunaan istilah tertentu tidak memiliki batasan yang valid sehingga ditakutkan ketika menginterpretasikan lafadz dalam redaksi hadis (dan al-Qur'an) menggunakan istilah-istilah kontekstual yang melahirkan penyimpangan makna. Maka kemahiran dalam memaknai hadis dari sisi bahasa termasuk menopang pemahaman hadis secara proporsional, sejatinya boleh menggunakan istilah-istilah modern atau kontekstual dengan syarat tidak bertolak belakang dari interpretasi hadis.¹⁶

Kesimpulan

Dalam karyanya yang terkenal, "Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah," Yusuf al-Qardhawi mengidentifikasi lima metode penting dalam memahami karakteristik sunnah Nabi, yaitu: komprehensif, proporsional,

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi

menyeluruh, efisiensi, dan meringankan. Kelima metode ini berfungsi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap hadis. Al-Qardhawi juga menekankan tiga penyakit yang harus dihindari dalam berinteraksi dengan hadis: ekstremisme, manipulasi oleh orang-orang sesat, dan penafsiran oleh yang jahil. Dengan menghindari tiga hal ini, umat diharapkan dapat mengadopsi sikap wasatiah, yaitu moderat dan tidak berlebihan, serta tidak terjebak dalam kebodohan.

Selanjutnya, al-Qardhawi menetapkan beberapa prinsip dasar dalam memahami hadis, seperti memastikan keshahihan hadis, memahami konteksnya, dan menggabungkan hadis yang relevan. Ia juga menyarankan agar pemahaman hadis dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan situasi saat hadis disampaikan, serta membedakan antara sarana dan tujuan. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan prinsip ini, diharapkan pemahaman terhadap sunnah Nabi dapat dilakukan secara tepat, relevan, dan konsisten dengan syariat Islam, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dan penyimpangan dalam interpretasi hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Zulfikar, "Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardhāwy: Telaah Atas Kaidah Al-Tamyīz Bayna Al-Wasīlah Al-Mutaghayyirah Wa Al-Hadhf Al-Thābit," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 2021.
- Fazlur Rahman, *Perubahan Sosial Dan Sunnah Awal, Dalam Wacana Studi Hadits Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Husnul Khatimah, "Hukum Wasiat Mendonorkan Organ Tubuh Manusia Menurut Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi" (UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2015).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia) 2011
- Socheh, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Perspektif Yusuf Al-Qaradhaw," *Jurnal Al Fikrah* 2, no. 1 (2020): 84–104.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi : Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi / Suryadi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

Wahyuni Nuryatul Choiroh, Munawir, *Metodologi Pemahaman Hadis M. Yusuf al-Qaradhawi: Studi Analitis Atas Hadis Partisipasi Wanita Dalam Berpolitik*. (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Yahanan, *“Fidyah Wanita Hamil Dan Menyusui Dalam Kitab Min Hady Al-Islam Fatawa Mu`ashirah Oleh Yusuf Al-Qaradhawi”* (UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2011).

Yusuf al-Qardhawi, *Kayfa Nata’amal Ma’a Al-Sunnah An-Nabawiyah*.